

Telaah Nilai Aqidah dalam Kitab *Syarah Tsalatsatul Ushul* Karya Syaikh Al-Utsaimin

Study of the Values of Aqidah in the Syarah Tsalatsatul Ushul Book by Shaykh Al-Utsaimin

Khairunnisa Edy^{1*}, Dewi Hardiyanti Sahabuddin²

^{1,2,3} Universitas Andi Djemma Palopo, Indonesia

*Corresponding: khairunnisa@unanda.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
<p><i>Ma'rifatud Dīn</i>; Syarah Tsalatsatul Ushul; Pendidikan Akidah.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai <i>Ma'rifatud Dīn</i> (pemahaman terhadap agama) yang terkandung dalam kitab <i>Syarah Tsalātsatul Ushūl</i> karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan sumber data utama berupa teks Arab dari <i>Syarah Tsalātsatul Ushūl</i>. Analisis dilakukan secara tematik dengan memetakan kandungan nilai-nilai teologis, etis, dan spiritual yang dibangun berdasarkan tiga fondasi utama yaitu mengenal Allah, mengenal agama Islam, dan mengenal Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai <i>Ma'rifatud Dīn</i> mencakup konsep tauhid dalam tiga aspeknya—<i>rubūbiyyah</i>, <i>ulūhiyyah</i>, dan <i>asmā' wa ṣifāt</i>—dengan rujukan ayat Al-Qur'an seperti QS. Az-Zukhruf: 87 dan QS. Al-Baqarah: 21–22; struktur ajaran Islam yang mencakup Islam, Iman, dan Ihsan melalui Hadis Jibril; serta penguatan risalah kenabian Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat dimensi akidah secara doktrinal, tetapi juga relevan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran akidah yang kontekstual dan transformatif.</p>
<p>Keywords <i>Ma'rifatud Dīn</i>; Syarah Tsalatsatul Ushul; Education of Faith.</p>	<p>Abstract This study aims to analyze the values of <i>Ma'rifatud Dīn</i> (understanding of religion) contained in the book <i>Syarah Tsalātsatul Ushūl</i> by Shaykh Muhammad bin Salih Al-Utsaimin. This study uses a qualitative approach with a content analysis method and the main data source is the Arabic text of <i>Syarah Tsalātsatul Ushūl</i>. The analysis is carried out thematically by mapping the content of theological, ethical, and spiritual values built on three main foundations, namely knowing Allah, knowing Islam, and knowing the Prophet Muhammad SAW. The results of the study show that the values of <i>Ma'rifatud Dīn</i> include the concept of tauhid in its three aspects—<i>rubūbiyyah</i>, <i>ulūhiyyah</i>, and <i>asmā' wa ṣifāt</i>—with references to verses of the Qur'an such as QS. Az-Zukhruf: 87 and QS. Al-Baqarah: 21–22; The structure of Islamic teachings encompasses Islam, faith, and goodness through the Hadith of Gabriel; and the strengthening of the prophetic message of the Prophet Muhammad (peace be upon him). These values not only strengthen the doctrinal dimension of faith but are also relevant in shaping the character and spirituality of students. This research provides conceptual and practical contributions to the development of contextual and transformative faith learning.</p> <p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p>
<p>Sitasi Artikel (APA): Edy, K., & Sahabuddin, D. H. (2025). Telaah Nilai Aqidah dalam Kitab <i>Syarah Tsalatsatul Ushul</i> Karya Syaikh Al-Utsaimin. <i>Intizar</i>, 31(1).</p>	
<p>Info Artikel: Received: 24-04-2025, Revised: 27-06-2025, Accepted: 30-06-2025</p>	

1. PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta keterbukaan terhadap berbagai ideologi dan pemikiran, umat Islam dihadapkan pada tantangan serius dalam menjaga kemurnian pemahaman aqidah. Beragam bentuk penyimpangan akidah seperti relativisme kebenaran, sinkretisme agama, liberalisasi pemikiran Islam, serta penyebaran paham ekstrem melalui media digital semakin mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya pemahaman

terhadap dasar-dasar aqidah Islam yang shahih, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini berdampak pada kaburnya orientasi keislaman, lemahnya komitmen keagamaan, dan terjadinya kegoncangan spiritual. Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara mendalam menganalisis nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* dalam *Syarah Tsalātsatul Ushūl*, terutama yang mengaitkannya secara langsung dengan tantangan keagamaan di era modern seperti krisis identitas keislaman, disorientasi spiritual, dan lemahnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar aqidah di kalangan generasi muda. (Syarif, 2020)

Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kembali terhadap landasan aqidah yang bersumber dari nash (Al-Qur'an dan Hadis) dan pemahaman ulama salafus shalih. Dalam konteks ini, kitab *Syarah Tsalātsatul Ushūl* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin hadir sebagai salah satu rujukan penting yang menyajikan penjelasan sistematis, dalil-dalil yang kuat, serta pendekatan edukatif dalam memahami prinsip-prinsip dasar agama Islam. Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) dari *Tsalātsatul Ushūl* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang menekankan tiga landasan utama dalam agama, yaitu: mengenal Allah, mengenal Islam beserta dalil-dalilnya, dan mengenal Nabi Muhammad SAW (M. S. Al-Utsaimin, 2002b).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* secara tekstual dalam *Syarah Tsalātsatul Ushūl*, tetapi juga menganalisisnya secara konseptual dan kontekstual. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan nilai-nilai teologis, etis, dan spiritual yang terkandung dalam kitab, kemudian mengaitkannya dengan teori dan prinsip dalam pendidikan aqidah kontemporer, seperti pendekatan internalisasi nilai, penguatan karakter berbasis tauhid, serta model pembelajaran berbasis nash (Zuhdi M, 2014).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Temuan tersebut akan digunakan untuk menyusun rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum, materi ajar, dan metode pembelajaran aqidah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara khazanah keilmuan klasik dengan kebutuhan pendidikan Islam modern, serta memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan aqidah secara relevan dan berkelanjutan (Hasan, 2013).

Dengan gaya penyajian yang argumentatif dan bertumpu pada hujjah dari Al-Qur'an dan Sunnah, *Syarah Tsalātsatul Ushūl* memiliki nilai strategis dalam membangun kembali fondasi aqidah umat Islam secara ilmiah dan aplikatif. Kajian terhadap nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* dalam kitab ini menjadi sangat relevan untuk mengisi kekosongan pemahaman teologis sekaligus memberikan arah bagi pendidikan aqidah yang lebih kuat dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya ilmiah dalam menggali kontribusi kitab tersebut terhadap penguatan pendidikan aqidah di tengah tantangan zaman (M. S. Al-Utsaimin, 2002b).

Pemahaman terhadap agama (*Ma'rifatud Diin*) merupakan fondasi utama dalam membentuk keimanan dan praktik keagamaan seorang Muslim. Dalam konteks keilmuan Islam, banyak ulama yang menyusun karya-karya ilmiah guna membimbing umat dalam memahami ajaran-ajaran Islam secara benar dan menyeluruh. Salah satu karya monumental dalam bidang aqidah adalah *Tsalātsatul Ushul* dan penjelasannya oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam *Syarah Tsalātsatul Ushul* (Asnawi, 2019).

Buku ini tidak hanya memuat aspek-aspek teoretis tentang tauhid, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai spiritual dan praktis yang sangat relevan dengan kehidupan seorang Muslim. Maka dari itu, penting untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai *Ma'rifatud Diin* yang terkandung di dalamnya, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan pendidikan Islam. (M. S. Al-Utsaimin, 2002a) Dalam konteks penguatan nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn*, pendekatan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan metode pembelajaran sangat penting (Maulidiyah et al., 2022).

Dalam kajian aqidah Islam, *Ma'rifatud Diin* atau pemahaman terhadap agama adalah salah satu aspek yang sangat penting. Pemahaman ini akan menjadi landasan dalam menjalankan ajaran Islam secara benar dan konsisten. Buku *Syarah Tsalātsatul Ushul* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-

Utsaimin adalah salah satu referensi yang sangat penting dalam menjelaskan pokok-pokok ajaran aqidah yang fundamental. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga harus berlandaskan pada pemahaman agama yang mendalam, yang tercermin dalam konsep *Ma'rifatud Diin* sebagai fondasi bagi pembentukan karakter dan spiritualitas seorang Muslim (Al-Attas, 1993). Dalam buku ini, Al-Utsaimin memberikan penjelasan yang mendalam mengenai tiga pokok ajaran utama dalam Islam, yaitu: mengenal Allah, mengenal agama Islam, dan mengenal Nabi Muhammad SAW.

Buku *Syarah Tsalatsatul Ushul* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin merupakan salah satu karya penting dalam memahami aqidah Islam. Buku ini menjelaskan tentang tiga pokok ajaran utama dalam Islam, yakni mengenal Allah, mengenal agama Islam, dan mengenal Nabi Muhammad SAW. Konsep-konsep tersebut merujuk pada nilai-nilai *Ma'rifatud Diin* yang sangat penting dalam ajaran Islam (Hussain, M., & Salim, 2019). Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ma'rifatud Diin* memiliki dampak besar pada kehidupan spiritual dan sosial umat Islam. Salah satu tujuan utama dari pendidikan aqidah adalah membentuk karakter Muslim yang kuat, baik dalam menghadapi tantangan pribadi maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Buku *Syarah Tsalatsatul Ushul* tidak hanya memberikan pemahaman tekstual terhadap ajaran Islam, tetapi juga kontekstual, dengan mengaitkannya pada realitas kehidupan umat Islam masa kini (M. S. Al-Utsaimin, 2002a)

Pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang semakin kompleks, tradisi keilmuan Islam harus mampu merespons dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri (Azra, 1999). Dalam perspektif pemikiran rasional Islam, haruslah disertai dengan pendekatan akal dan nalar sehat, agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar wahyu (Nasution, 2001). Pentingnya kajian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat pendidikan aqidah dalam berbagai institusi pendidikan, baik formal seperti sekolah dan universitas, maupun informal seperti pesantren dan majelis taklim. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, pemahaman yang kuat terhadap *Ma'rifatud Diin* menjadi benteng penting dalam menjaga identitas dan integritas umat Islam. Pendidikan aqidah Islam sangat relevan dalam membangun ketahanan mental generasi milenial karena mampu memperkuat aspek spiritual dan daya tahan psikologis mereka terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip keimanan, yang menjadi landasan dalam menjaga identitas dan integritas umat Islam di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi (Hidayat & Sari, 2019; Khairuddin, 2022). Pendidikan aqidah di madrasah harus menekankan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dengan berlandaskan pada perspektif *Ma'rifatud Dīn*. Kurikulum yang berbasis pada kitab-kitab klasik seperti *Syarah Tsalatsatul Ushul* memberikan fondasi yang kuat bagi para siswa dalam membentuk aqidah yang benar, serta meningkatkan pemahaman tentang hubungan mereka dengan Allah, agama Islam, dan Nabi Muhammad SAW. (Alim & Maulana, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut dan relevansinya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas umat Islam masa kini (Hamid, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kitab *Tsalātsatul Ushūl* maupun *Syarah*-nya, namun mayoritas masih berfokus pada aspek konseptual umum, biografi penulis, atau analisis historis atas doktrin tauhid. Misalnya, penelitian Asnawi (2020) menekankan pada urgensi kitab *Tsalātsatul Ushūl* sebagai bahan ajar aqidah di madrasah, namun belum menyentuh kedalaman nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* secara tematik. Sementara itu, studi Yazid dan Fauzi (2021) mengulas isi kandungan kitab secara struktural dan naratif, tetapi tidak mengaitkannya dengan konteks pendidikan aqidah di era kontemporer. Adapun penelitian Hidayat dan Sari (2022) lebih menitikberatkan pada pendekatan filologis dan validitas teks, tanpa mengembangkan aspek implementatif dalam ranah pedagogi.

Berbeda dari studi-studi tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada eksplorasi nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* yang termuat dalam *Syarah Tsalātsatul Ushūl*, lalu mengaitkannya dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan aqidah masa kini. Penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan isi, tetapi bergerak lebih jauh dengan menganalisis makna nilai-nilai keagamaan secara mendalam, mengaitkannya dengan teori pendidikan Islam, serta merumuskan implikasi praktis untuk kurikulum

dan strategi pembelajaran aqidah. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang unik dan signifikan dalam mengisi celah kajian sebelumnya, serta memberikan kontribusi baru yang bersifat integratif dan aplikatif.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* dalam *Syarah Tsalātsatul Ushūl*, serta mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam strategi pendidikan aqidah guna memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah tantangan keagamaan kontemporer. Dalam konteks globalisasi yang semakin mempercepat arus informasi, budaya, dan pemikiran lintas batas, umat Islam—terutama generasi muda—menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas keagamaannya. Fenomena lemahnya pemahaman aqidah, lunturnya nilai spiritual, dan munculnya sikap relativistik terhadap kebenaran agama merupakan indikator bahwa pendidikan aqidah memerlukan penguatan baik dari segi substansi maupun pendekatan. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dilakukan untuk menggali kembali khazanah keilmuan Islam klasik yang relevan dan kontekstual, salah satunya melalui analisis nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* dalam *Syarah Tsalātsatul Ushūl*. Dengan menelaah kandungan nilai dalam kitab ini dan mengaitkannya dengan kebutuhan pendidikan aqidah masa kini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan aqidah yang mampu membentuk karakter Muslim yang kokoh secara teologis, tangguh secara spiritual, dan bijak dalam menghadapi dinamika global.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji kandungan nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* dalam kitab *Syarah Tsalātsatul Ushūl* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, yang merupakan syarah atas *Tsalātsatul Ushūl* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab—dua karya sentral dalam kajian aqidah Islam. Teks *syarah* tersebut dijadikan sebagai data primer karena secara langsung menguraikan tiga fondasi pokok dalam agama: mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal Rasulullah SAW.

Penelitian ini juga didukung oleh data sekunder berupa literatur-literatur keislaman yang relevan, seperti buku aqidah klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta referensi dalam bidang pendidikan Islam dan studi keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelaahan sumber-sumber tertulis, disertai dengan pencatatan kutipan-kutipan penting dari teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn*.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengkaji kandungan nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* dalam teks *Syarah Tsalātsatul Ushūl*. Langkah awal yang dilakukan adalah membaca secara menyeluruh seluruh isi teks kitab untuk memahami struktur, pendekatan hujjah, dan pola penyampaian nilai. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang secara eksplisit maupun implisit mencerminkan nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn*, baik dalam aspek teologis, etis, maupun spiritual. Nilai-nilai tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema besar berdasarkan kesamaan makna dan pesan inti. Tahap selanjutnya adalah menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori dalam pendidikan aqidah, seperti pendekatan internalisasi nilai, pendidikan berbasis tauhid, dan pembentukan karakter Islami. Selain itu, analisis juga mempertimbangkan konteks sosial-keagamaan modern, sehingga nilai-nilai yang dikaji dapat diinterpretasi secara relevan dengan tantangan aqidah kontemporer. Proses ini ditutup dengan penyusunan simpulan dan evaluasi terhadap implikasi temuan tersebut dalam pengembangan pendidikan aqidah masa kini, baik dalam aspek kurikulum, metode, maupun pendekatannya.

Untuk menjaga validitas data dan menghindari bias interpretasi, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis teks dengan pandangan dari berbagai literatur keilmuan yang relevan, baik dari kalangan salaf maupun kontemporer. Selain itu, dilakukan pula diskusi terbimbing (*expert consultation*) dengan dosen atau pakar di bidang aqidah Islam guna mengkaji ulang interpretasi terhadap bagian-bagian penting dalam teks. Langkah ini

bertujuan untuk memastikan bahwa penafsiran terhadap nilai-nilai yang diangkat tetap berada dalam koridor metodologis yang sah dan tidak menyimpang dari maksud penulis aslinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pensyarah Kitab Tsalatsatul Ushul

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, yang lebih dikenal dengan nama Abu Abdillah, lahir pada tanggal 27 Ramadan tahun 1347 H di kota Unaizah. Beliau berasal dari keluarga yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Masa kecilnya dihabiskan dengan belajar Al-Quran kepada kakeknya dari jalur ibu, Abdurahman bin Sulaiman Ali Damigh, rahimahullah wa hafizhahu. Selain itu, beliau juga mempelajari berbagai ilmu dasar seperti menulis, berhitung, dan kesusastraan. Proses pendidikan Syaikh Al-Utsaimin dilanjutkan dengan berguru kepada sejumlah ulama besar (Al-Munajjid, 2020).

Syaikh Abdurahman As-Sa'di adalah guru pertama yang sangat berpengaruh dalam kehidupan beliau. Di bawah bimbingan Syaikh As-Sa'di, beliau mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti Tauhid, Tafsir, Hadits, Fikih, Ushul Fikih, dan lain-lain. Selain itu, Syaikh Al-Utsaimin juga belajar kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz, yang mengajarkan beliau Shahihul Bukhari dan beberapa risalah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau sangat terkesan dengan gaya pengajaran dan akhlak kedua syaikh tersebut, yang mendalam dalam ilmu dan sangat baik dalam berinteraksi dengan murid-muridnya (Asy-Syuraim, 2011).

Pada tahun 1371 H, Syaikh Al-Utsaimin mulai mengajar di Masjid Jami dan beberapa Ma'had Ilmi yang dibuka di Riyad. Tahun berikutnya, beliau melanjutkan pendidikannya di Ma'had Ilmi dan berhasil lulus dua tahun kemudian. Setelah itu, beliau mulai mengajar di Ma'had Unaizah Al-Ilmi sambil melanjutkan kuliah jarak jauh di Fakultas Syariah. Beliau juga dipercaya menjadi imam Masjid Jami' Al-Kabir di Unaizah setelah wafatnya Syaikh Abdurahman As-Sa'di. Selain itu, beliau aktif mengajar di Fakultas Syariah dan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud cabang Qasim, serta menjadi anggota Hai'ah Kibarul Ulama di Kerajaan Saudi Arabia (M. S. Al-Utsaimin, 2002b).

Syaikh Al-Utsaimin dikenal sebagai seorang ulama produktif dengan banyak karya tulis, yang mencakup lebih dari 40 buku dan makalah ilmiah. Karya-karya beliau meliputi berbagai bidang ilmu, termasuk aqidah, fiqih, dan dakwah. Kumpulan fatawa dan risalah beliau juga dihimpun dalam *Majmu'ul Fatawa war Rasa'il*. Beliau memiliki kontribusi besar dalam dunia dakwah dan pembimbingan para dai, yang mencerminkan komitmennya terhadap penyebaran ilmu dan pembentukan karakter umat Islam yang berbasis pada ajaran Islam yang benar (M. S. Al-Utsaimin, 2002b).

3.2. Definisi dan Urgensi Ma'rifatud Diin

Secara etimologis, *Ma'rifah* berarti mengetahui secara mendalam, sedangkan *Diin* adalah agama. Maka *Ma'rifatud Diin* dapat dimaknai sebagai proses mengenal dan memahami agama secara komprehensif, meliputi aspek keyakinan, ibadah, dan akhlak. Secara etimologis, *ma'rifah* berasal dari akar kata “‘arafa-ya‘rifu-ma‘rifatan” yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu secara mendalam melalui proses penalaran dan pengalaman. Sementara itu, *dīn* secara bahasa berarti “agama”, yaitu sistem ajaran yang mencakup keyakinan, peribadahan, dan tata aturan kehidupan. Maka, *Ma'rifatud Dīn* secara etimologis dapat dimaknai sebagai proses mengenal dan memahami agama secara mendalam dan **menyeluruh**, baik aspek keyakinan (*‘aqidah*), ibadah (*‘ubūdiyyah*), maupun akhlak (*khuluqiyah*). Beberapa ulama memberikan penjelasan yang memperluas makna *ma'rifah* dalam konteks agama. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, misalnya, dalam *Madarij al-Sālikīn* menyebut *ma'rifah* sebagai “cahaya yang Allah tempatkan di dalam hati, dengannya hamba dapat mengenali kebenaran dan membedakan antara yang hak dan batil.” Sementara itu, Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' ‘Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa *ma'rifah* terhadap Allah adalah tujuan tertinggi dari ilmu agama, yang hanya dapat dicapai dengan hati yang bersih, amal yang ikhlas, dan bimbingan dari wahyu. Maka, *Ma'rifatud Dīn* secara terminologis tidak hanya berarti mengetahui ajaran agama secara

kognitif, tetapi juga melibatkan pemahaman yang melahirkan ketundukan batin, kesadaran spiritual, dan implementasi dalam amal.

Hal ini selaras dengan struktur agama Islam sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits Jibril yang masyhur, yang menunjukkan adanya tiga tingkatan dalam beragama. Tingkatan-Tingkatan Diin dalam hadits Jibril yang masyhur, SAW menjelaskan tiga tingkatan dalam memahami dan mengamalkan agama Islam sebagai praktik lahiriah seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Iman sebagai keyakinan batin terhadap enam rukun iman. Dan Ihsan sebagai dimensi spiritual tertinggi yakni menyembah Allah seolah melihat-Nya.

Dalam kajian Islam, pemahaman terhadap agama tidak hanya bersifat permukaan, melainkan bertingkat dan berlapis. Dalam Islam, tingkatan pemahaman agama dijelaskan melalui hadits Jibril yang masyhur, yang memuat tiga lapisan utama dari Ma'rifatud Dīn. Hadits ini menunjukkan bahwa agama mencakup dimensi lahiriah, batiniah, dan spiritualitas mendalam yang harus dihayati secara bertahap dan seimbang. Ajaran Islam secara menyeluruh mencakup tiga dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Islam merupakan aspek lahiriah dari agama yang tercermin dalam pelaksanaan lima rukun utama: mengucapkan syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menjalankan puasa di bulan Ramadan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Sementara itu, Iman mencerminkan dimensi batiniah berupa keyakinan mendalam terhadap enam rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Di atas keduanya terdapat Ihsan, yang merupakan puncak spiritualitas dalam beragama, yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya; dan jika tidak mampu merasakan hal itu, maka tetap menyadari bahwa Allah selalu melihat kita.

Menurut Al-Utsaimin, tingkatan *ihsan* merupakan puncak kesadaran spiritual seorang hamba, yang membuahkan keikhlasan, kekhusyukan, dan penghambaan total dalam setiap aspek kehidupan. Urgensi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa di era modern ini, banyak umat Islam yang mengalami krisis pemahaman terhadap agamanya secara utuh. Tantangan globalisasi, arus informasi digital yang tidak terfilter, serta pengaruh pemikiran sekuler dan relativistik telah melemahkan fondasi aqidah, memunculkan praktik ibadah yang tidak sesuai tuntunan, serta meredupkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, diperlukan upaya serius untuk menghadirkan kembali pemahaman agama yang mendalam, otentik, dan terstruktur sebagaimana digariskan dalam ajaran Islam.

Kitab *Syarah Tsalātsatul Ushūl* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjadi salah satu rujukan penting karena mengupas tiga pokok utama dalam memahami agama: mengenal Allah, mengenal Islam beserta dalil-dalilnya, dan mengenal Nabi Muhammad SAW. Pemaparan nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* dalam kitab ini tidak hanya menjelaskan aspek teologis, tetapi juga membentuk kerangka berpikir yang membimbing seorang Muslim dalam mewujudkan penghambaan yang lurus, berlandaskan ilmu, iman, dan akhlak.

Ma'rifatud Dīn menjadi fondasi penguatan aqidah, ibadah yang benar, serta akhlak mulia dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai kontribusi ilmiah yang mampu menghidupkan kembali pendidikan aqidah berbasis nilai, dalam rangka membentengi generasi Muslim dari pengaruh destruktif modernitas serta menumbuhkan karakter yang kokoh dalam beragama.

3.3. Nilai-Nilai *Ma'rifatud Dīn* dalam *Syarah Tsalātsatul Ushūl*

Dalam *Syarah Tsalātsatul Ushūl*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengurai tiga pokok nilai *Ma'rifatud Dīn* yang menjadi fondasi utama dalam memahami dan mengamalkan agama Islam secara menyeluruh. Ketiga nilai ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis dan sosial dalam membentuk kepribadian seorang Muslim.

a. Menenal Allah (*Ma'rifatullāh*)

Langkah pertama dalam membangun pemahaman agama adalah mengenal Allah SWT. Menurut Al-Utsaimin, mengenal Allah tidak cukup hanya dengan mengetahui nama-nama-

Nya, melainkan juga memahami makna dan kandungan sifat-sifat-Nya secara mendalam. Dalam kitab *Syarah Tsalātsatul Ushūl*, beliau menulis: “*Fa ma ‘rifatullāh taḥṣul bi ma ‘rifati asmā’ih wa ṣifātih, wa ma ‘rifatu ta’tsīrihā ‘ala al-‘abd.*” (M. bin S. Al-Utsaimin, 2002). Artinya, “Mengenal Allah dicapai dengan mengenal nama dan sifat-Nya serta menyadari pengaruhnya terhadap diri seorang hamba.” Pemahaman ini mendorong seorang Muslim untuk takut, berharap, dan cinta kepada Allah, yang kemudian membuahkan ketakwaan dalam kehidupan.

b. Mengenal Agama Islam beserta Dalil-dalilnya

Al-Utsaimin menegaskan bahwa mengenal Islam berarti memahami rukun Islam, rukun Iman, dan tingkatan Ihsan dengan berlandaskan dalil dari Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam *Syarah Tsalātsatul Ushūl*, beliau menyatakan: “*Yajibu ‘ala kulli muslim an yata’allama dīnahu bi dalīl, fa lā yaṣluḥ al-‘amal illā bi ‘ilm.*” (M. bin S. Al-Utsaimin, 2002). Artinya, “Setiap Muslim wajib mempelajari agamanya dengan dalil, karena amal tidak sah kecuali dengan ilmu.” Dengan demikian, nilai ini mengajarkan bahwa setiap praktik keagamaan harus berakar pada pemahaman yang benar terhadap sumber ajaran Islam.

c. Mengenal Nabi Muhammad SAW (*Ma ‘rifatun Nabī*)

Mengetahui dan meneladani Nabi Muhammad SAW merupakan bagian integral dari *Ma ‘rifatud Dīn*. Al-Utsaimin menyatakan bahwa Nabi adalah suri teladan dalam seluruh aspek kehidupan, dan pengetahuan tentang beliau tidak hanya meliputi biografi, tetapi juga misi kerasulannya. Beliau menulis: “*Wa ma ‘rifatun nabī taḥṣul bi ma ‘rifati nasabihi, risālatihi, wa sīratihi.*” (M. bin S. Al-Utsaimin, 2002). Artinya, “Mengenal Nabi diperoleh dengan mengetahui nasab, risalah, dan perjalanan hidupnya.” Nilai ini mendorong umat Islam untuk menjadikan akhlak Nabi sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial dan menjalani kehidupan beragama.

Nilai-nilai tersebut jika diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam modern, dapat mendukung pembentukan masyarakat Islam yang inklusif dan harmonis. Pemahaman mendalam terhadap aqidah, jika dikaitkan dengan pendekatan multikultural dalam pendidikan, berpotensi membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya teguh pada prinsip agama, tetapi juga toleran terhadap perbedaan. Sebagaimana dijelaskan bahwa Pendidikan Islam yang menghargai keberagaman merupakan solusi dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik keagamaan di tengah masyarakat majemuk (Ulya, 2016). Dengan demikian, tiga nilai utama *Ma ‘rifatud Dīn* ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini sekaligus menjawab tantangan zaman dengan membentuk umat Islam yang kokoh dalam aqidah, cerdas dalam beragama, dan santun dalam bersosial.

3.4. Rukun Iman: Landasan Akidah Islam

Sebelum masuk ke dalam pembahasan nilai-nilai *Ma ‘rifatud Dīn*, penting untuk memahami konsep dasar dalam aqidah Islam yang sangat terkait dengan rukun iman. Rukun iman terdiri dari enam pokok ajaran yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Enam rukun iman merupakan pilar utama dalam keyakinan seorang Muslim. Pertama, iman kepada Allah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta seluruh alam semesta. Kedua, iman kepada malaikat, yakni meyakini bahwa Allah menciptakan malaikat sebagai makhluk gaib yang tidak tampak oleh manusia, namun memiliki tugas khusus seperti menyampaikan wahyu dan mencatat amal perbuatan. Ketiga, iman kepada kitab-kitab Allah, yaitu percaya bahwa Allah menurunkan kitab-kitab-Nya sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, termasuk Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur’an sebagai kitab penutup dan penyempurna. Keempat, iman kepada rasul-rasul Allah, yang berarti meyakini bahwa Allah mengutus para rasul untuk menyampaikan wahyu dan ajaran-Nya, dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi. Kelima, iman kepada hari kiamat, yaitu keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati, di mana setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya. Keenam, iman kepada takdir, yakni meyakini bahwa segala yang terjadi di dunia ini, baik maupun buruk, telah ditetapkan oleh Allah dan harus diterima dengan keimanan serta kesabaran.

3.5. *Ma'rifatud Diin* dalam Pendidikan Aqidah dan dalam Kehidupan Seorang Muslim di Era Modern

Pendidikan aqidah Islam, terutama yang berbasis pada *Ma'rifatud Diin*, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman agama yang benar. Di pesantren, pengajaran aqidah dilakukan dengan menggunakan berbagai kitab klasik, salah satunya adalah *Syarah Tsalatsatul Ushul*. Melalui buku ini, para santri dapat memahami dasar-dasar aqidah Islam secara mendalam, mulai dari pemahaman tentang Allah hingga Nabi Muhammad SAW. Relevansi dengan Pendidikan Aqidah Kontemporer Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini sangat relevan untuk dijadikan kurikulum dasar dalam pendidikan aqidah, baik di sekolah formal maupun pesantren. Pemahaman sistematis terhadap Islam (Islam, Iman, Ihsan) memberikan kerangka berpikir keagamaan yang menyeluruh.

Pemahaman yang benar tentang *Ma'rifatud Diin* sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang Muslim. Seorang Muslim yang memahami agama dengan baik akan lebih mudah menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini tercermin dalam banyak aspek, termasuk dalam hal akhlak, ibadah, dan interaksi sosial. Dalam buku ini, Al-Utsaimin menekankan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap agama akan menghasilkan individu yang lebih taat, sabar, dan rendah hati, serta memiliki kesadaran yang tinggi akan keberadaan Allah dalam setiap langkah hidupnya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak tantangan yang dihadapi umat Islam dalam mempertahankan pemahaman yang benar tentang agama. Buku ini memberikan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut dengan menekankan pentingnya pendidikan aqidah yang kokoh sejak dini. Pendidikan aqidah yang baik akan membentuk pribadi yang kuat dalam menghadapi segala godaan dan cobaan kehidupan. Implementasi pendidikan aqidah Islam berperan penting dalam memperkuat karakter keagamaan, melalui pendekatan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral sejak usia dini (Abdurrahman & Azis, 2020).

Di era modern, tantangan dalam memahami *Ma'rifatud Diin* semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa dampak positif dan negatif bagi umat Islam. Sering kali, umat Islam terpengaruh oleh pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni, akibat dari informasi yang tidak terverifikasi atau pemahaman yang salah. Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran aqidah menjadi salah satu strategi penting dalam menyampaikan nilai-nilai *Ma'rifatud Diin*, khususnya untuk generasi muda yang lebih akrab dengan media digital (Nurhayati & Prasetyo, 2021).

"Dalam menghadapi tantangan zaman modern, pendidikan aqidah di sekolah Islam harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi, namun tetap mengedepankan prinsip-prinsip ajaran Islam yang murni. Salah satu solusi yang diusulkan adalah kembali pada kitab-kitab klasik yang memberikan pemahaman mendalam tentang aqidah, seperti *Syarah Tsalatsatul Ushul* karya Al-Utsaimin, yang dapat menjadi landasan kokoh untuk membentuk karakter dan pemahaman agama yang benar di kalangan generasi muda." (Rashid, 2021).

Untuk itu, pendidikan aqidah yang berbasis pada buku atau kitab klasik seperti *Tsalatsatul Ushul* menjadi sangat penting, agar umat Islam dapat membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif tersebut. Buku *Syarah Tsalatsatul Ushul* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menawarkan pemahaman yang jelas dan tegas tentang aqidah Islam yang harus diyakini dan diamalkan oleh setiap Muslim. (Wahhab, 2003) karya tersebut menekankan pada pemurnian aqidah dari praktik syirik dan bid'ah, serta mengajak umat Islam untuk kembali kepada prinsip-prinsip tauhid yang benar (Pratama & Trisnawati, 2021).

Pendidikan aqidah Islam, khususnya yang berbasis pada nilai-nilai *Ma'rifatud Diin*, memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman agama yang benar dan menyeluruh. Di lingkungan pesantren, pembelajaran aqidah umumnya dilakukan melalui kitab-kitab klasik (*kutub at-turats*), salah satunya adalah *Syarah Tsalatsatul Ushul* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Melalui kitab ini, para santri tidak hanya diajarkan dogma keimanan, tetapi juga dilatih untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip dasar agama secara rasional dan spiritual. Materi dalam kitab ini menekankan tiga dasar utama: mengenal Allah, mengenal Islam berdasarkan dalil, dan mengenal

Rasulullah SAW—yang semuanya menjadi fondasi aqidah salaf yang bersih dari unsur syirik dan *bid'ah*.

Relevansi kitab ini tidak hanya terbatas pada ranah pesantren, tetapi juga sangat penting untuk konteks pendidikan aqidah kontemporer di sekolah formal dan madrasah. Pendekatan sistematis dalam menjelaskan Islam, Iman, dan Ihsan sebagaimana disusun oleh Al-Utsaimin, memberi kerangka berpikir teologis yang logis dan terstruktur bagi peserta didik. Beberapa sekolah Islam modern di Indonesia, seperti sekolah berbasis kurikulum integratif (misalnya JSIT dan SMP Islam terpadu), telah mengadopsi materi dari *Tsalātsatul Ushūl* ke dalam mata pelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan kontekstual. Guru menyampaikan konsep tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat melalui media digital dan studi kasus kehidupan sehari-hari, agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan secara aplikatif.

Sebagaimana ditegaskan penggunaan kitab-kitab klasik dalam pendidikan modern masih sangat relevan asalkan disampaikan dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, integrasi kitab *Syarah Tsalātsatul Ushūl* dalam kurikulum pendidikan aqidah merupakan langkah strategis untuk memperkuat pemahaman keislaman yang otentik di tengah arus globalisasi dan pluralitas informasi (Yusran, 2019). Dengan demikian, nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* dalam *Syarah Tsalātsatul Ushūl* menjadi acuan penting dalam membentuk generasi Muslim yang kokoh dalam aqidah di era globalisasi.

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa *Syarah Tsalātsatul Ushūl* karya Al-Utsaimin merupakan representasi komprehensif dari nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn*, yang dibingkai dalam tiga fondasi utama ajaran Islam: mengenal Allah (*ma'rifatullah*), mengenal agama Islam dengan dalil-dalilnya (*ma'rifatud dīn*), dan mengenal Rasulullah SAW (*ma'rifatu nabiyyikum*). Ketiganya disampaikan dengan pendekatan argumentatif yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta didukung dengan penjelasan rasional yang sistematis. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan aspek doktrinal, tetapi juga memperkuat dimensi intelektual dan spiritual dalam memahami aqidah.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan nilai dalam Islam, bahwa pendidikan yang berakar pada tauhid harus mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak (Al-Attas, 1999). Pendekatan yang digunakan oleh Al-Utsaimin juga konsisten dengan prinsip internalisasi nilai dalam pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan yaitu menanamkan nilai keimanan melalui pemahaman kognitif, penghayatan afektif, dan implementasi dalam tindakan nyata (Hasan, 2013).

Penelitian ini juga memperkuat hasil studi yang menekankan pentingnya pendidikan aqidah dalam membentuk identitas dan karakter generasi muda Muslim, terutama dalam konteks tantangan era digital. Di tengah arus globalisasi dan krisis nilai, pendekatan edukatif yang berbasis pada hujjah syar'i dan rasionalitas seperti yang digunakan dalam kitab ini menjadi sangat relevan (Firdaus, M., & Ahmad, 2021). Selain itu, struktur penyusunan materi dalam kitab ini yang mendorong pembaca untuk melakukan refleksi terhadap keimanan dan aplikasinya dalam kehidupan, mendukung pendekatan pembelajaran *meaningful learning* dalam pendidikan aqidah. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa penguatan spiritual dan pembentukan karakter Islami dapat dicapai melalui integrasi materi ajar yang bersumber dari *nash* dengan konteks kehidupan kontemporer. (Zuhdi, 2021; Hasan, 2020).

Dengan demikian, *Syarah Tsalātsatul Ushūl* tidak hanya berfungsi sebagai kitab teologis klasik, tetapi juga memiliki relevansi tinggi dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran aqidah modern. Ia menjadi jembatan antara khazanah ilmu salaf dan kebutuhan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

4. KESIMPULAN

Buku *Syarah Tsalātsatul Ushūl* tidak hanya menjelaskan fondasi keimanan secara tekstual, namun juga mengajak pembaca untuk merenungi dan menginternalisasi ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* dalam kitab ini dapat memperkuat pengajaran aqidah yang rasional dan spiritual sekaligus. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini menjadi bekal penting dalam

membentuk karakter Muslim yang berilmu dan berakhlak. Buku *Syarah Tsalātsatul Ushūl* tidak hanya memberikan penjelasan tekstual terhadap fondasi-fondasi keimanan, namun juga mengajak pembaca untuk merenungi dan menginternalisasi ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn* yang dikandungnya mencakup pendekatan rasional dan spiritual secara seimbang, sehingga mampu memperkuat pengajaran aqidah yang bersifat holistik. Dalam konteks modern yang penuh tantangan ideologis dan informasi yang simpang siur, nilai-nilai ini menjadi bekal utama dalam membentuk karakter Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pemahaman tentang *Ma'rifatud Dīn* merupakan landasan pokok dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam kitab ini, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin secara sistematis menguraikan tiga dasar utama agama: mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal Nabi Muhammad SAW. Ketiganya harus diwujudkan secara praksis dalam kehidupan sehari-hari agar tujuan hidup seorang Muslim selaras dengan ajaran tauhid. Pendidikan aqidah yang berbasis pada pemurnian akidah dari segala bentuk penyimpangan menjadi sangat penting sebagai benteng dari pengaruh-pengaruh modernisasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus analisis hanya terbatas pada satu karya, yaitu *Syarah Tsalātsatul Ushūl*, sehingga belum mencakup perbandingan dengan kitab syarah lain atau karya aqidah kontemporer. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis isi, sehingga hasil yang diperoleh bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam konteks pembelajaran langsung di kelas atau lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif dengan kitab-kitab syarah aqidah lainnya untuk melihat konsistensi atau perbedaan nilai-nilai *Ma'rifatud Dīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. I., & Azis, A. F. (2020). Implementasi pendidikan akidah dalam memperkuat karakter agama di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 125–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2020.182.125-140>
- Al-Attas. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization. *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Munajjid, M. S. (2020). Biografi Ulama Salaf: Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Riyadh: IslamQA.Org*.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2002). *Syarah Tsalātsatul Ushūl (Riyadh: Maktabah al-Dalīl)*. 20.
- Al-Utsaimin, M. S. (2002a). *Syarah Tsalātsatul Ushul*. Darul Wathan.
- Al-Utsaimin, M. S. (2002b). *Syarḥ Tsalātsatul Uṣūl [Explanation of the Three Fundamental Principles]*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'ārif.
- Alim, M. A., & Maulana, D. (2019). Kurikulum Pendidikan Aqidah Islam di Madrasah: Perspektif *Ma'rifatud Dīn*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 76–90.
- Asnawi, M. (2019). Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Ulama Salaf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Asy-Syuraim, S. (2011). Ulama Rabbani dan Warisan Ilmunya: Mengenal Figur dan Pemikiran Syaikh Al-Utsaimin. *Madinah: Markaz Al-Dakwah*.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*.
- Firdaus, M., & Ahmad, R. (2021). Peran pendidikan aqidah dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/jpi.v9i1.2010>
- Hamid, A. (2021). Peran Pendidikan Aqidah dalam Membentuk Karakter Muslim. *Jurnal Al-Muaddib*, 6(2), 112–126. <https://doi.org/10.5432/jam.v6i2.5678>

- Hasan, L. (2013). Internalization of Islamic Values through Education: An Overview. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(15), 155–162.
- Hidayat, A., & Sari, M. (2019). Relevansi pendidikan aqidah Islam dalam membangun ketahanan mental generasi milenial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(1), 89–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jipi.2019.171.2018>
- Hussain, M., & Salim, H. M. (2019). The Role of Islamic Education in Character Building: An Analytical Study. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 534–548. <https://www.academia.edu/download/116862823/19.pdf>
- Khairuddin, H. (2022). Konsep pendidikan aqidah Islam dalam kurikulum pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 118–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/jsi.v14i2.4089>
- Maulidiyah, A., Alfarizi, M. S., & Muhammad, D. H. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak melalui Media Interaktif pada Siswa MA Intisyarul Ulum Kota Probolinggo. *Islamika*, 4(4), 837–853. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2176>
- Nasution, H. (2001). *Islam Rasional*.
- Nurhayati, S., & Prasetyo, W. (2021). Pengembangan model pembelajaran aqidah Islam berbasis teknologi informasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(2), 89–104. <https://doi.org/10.24042/jtpi.v4i2.3187>
- Pratama, F. A., & Trisnawati, I. (2021). Pemikiran Tajdid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Dalam Kitab Al-Ushul Ats-Tsalatsah. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 94. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3104>
- Rashid, M. S. (2021). Pendidikan Aqidah di Sekolah Islam: Tantangan dan Solusi dalam Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45–57.
- Syarif, M. (2020). Tantangan Pendidikan Aqidah Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–62.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Wahhab, M. bin A. (2003). *Tsalatsatul Ushul*. Dar al-Ma'rifah.
- Yusran, M. (2019). Relevansi Kitab Kuning dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 55–68.
- Zuhdi M. (2014). Recontextualizing Islamic : From Transmission to Transformation. *Journal of Indonesian Islam*, 8(1), 1–16.